

MANAJEMEN PANEN TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI GUNUNG KEMASAN ESTATE, PT. BERSAMA SEJAHTERA SAKTI, MINAMAS PLANTATION, PULAU LAUT, KALIMANTAN SELATAN

The Harvest Management of Oil Palm (*Elaeis guineensis* Jacq.) at Gunung Kemas Estate, PT. Bersama Sejahtera Sakti, Minamas Plantation, Pulau Laut, South Kalimantan

Rio Ragis M¹⁾, Hariyadi²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Faperta IPB
- 2) Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Faperta IPB

Abstract

The objectives were to improve of understanding, to productivity aspect analyze, harvest management, and to technical aspect analyze of oil palm tree. Field practice was conducted on February 14th to June 17th 2008 at Gunung Kemas Estate, PT. Bersama Sejahtera Sakti, Minamas Plantation. The most important issue of harvesting management in the plantation estate is the left over fruits in field. This conditions result showed short productivity and harvest quality downward. The improvement of supervising system, applying premium and sanction in harvest management.

Key words : Harvest management, oil palm, over fruits, supervision

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat berperan dalam pembangunan nasional karena merupakan komoditi ekspor sehingga menjadi salah satu sumber devisa bagi negara. Menurut Iyung (2006) kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per ha yang paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak nabati lainnya.

Volume ekspor minyak sawit juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya. Pada tahun 2001, volume ekspor minyak sawit sebesar 4 903 218 ton dengan nilai ekspor US\$ 1 080 906. Pada tahun 2004 volumenya meningkat menjadi 8 661 647 ton dengan nilai ekspor US\$ 3 441 776. Besarnya peningkatan volume ekspor minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh bertambahnya luas areal perusahaan kelapa sawit. Pada tahun 2001, areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaannya seluas 4 713 435 ha dan meningkat menjadi 5 597 158 ha pada tahun 2004 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006).

Keberhasilan panen sangat bergantung pada sarana penunjang dalam pemanenan seperti peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi dan penyediaan bahan tanaman yang tepat waktu serta didukung oleh faktor pendukung lainnya yang meliputi organisasi panen yang baik, keadaan areal dan insentif yang diberikan. Pelaksanaan pemanenan yang tepat meliputi penentuan kriteria panen, penyebaran dan rotasi panen, penyediaan tenaga kerja yang terampil, teknis panen, pengumpulan hasil dan pengawasan serta pengangkutan panen.

Kegiatan magang ini secara umum bertujuan untuk membandingkan antara pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan keadaan nyata di lapangan, memperoleh pengetahuan pengelolaan teknis dan manajerial di lapangan pada berbagai level pekerjaan. Sementara tujuan khusus dari kegiatan magang ini adalah menganalisis pengelolaan pemanenan dengan harapan memberikan masukan yang efektif dan efisien dalam kegiatan pemanenan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas panen.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Kegiatan magang ini dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2008 sampai dengan 17 Juni 2008, di Perkebunan Kelapa Sawit Gunung Kemas Estate (GKE), PT. Bersama Sejahtera Sakti, Minamas Plantation, Desa Sejakah, Kecamatan Pulau Laut Timur, Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode Pelaksanaan

Pada saat melakukan magang metode yang dilakukan adalah metode kerja praktek langsung di kebun. Kegiatan tersebut melakukan seluruh jenis pekerjaan di lapangan dan di kantor pada seluruh level manajerial yang diizinkan mulai dari pekerja harian lepas (PHL), pendamping mandor, dan pendamping asisten.

Pengumpulan data dan informasi dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari kebun meliputi lokasi dan letak geografis kebun, keadaan tanah dan iklim, luas areal dan tata guna lahan, kondisi pertanaman dan produksi, norma kerja di lapangan serta struktur organisasi dan manajemen.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan lapangan terhadap semua kegiatan yang berlangsung di perkebunan. Data pengamatan lapangan dipusatkan pada kegiatan panen yaitu kriteria panen, sistem dan rotasi panen, ancak panen, sensus produksi, angka kerapatan panen, pelaksanaan panen, tenaga kerja panen, basis dan premi panen, mutu buah, buah matang tertinggal, brondolan tertinggal tidak dikutip, kondisi pokok, dan transportasi panen.

Pengelolaan tanaman kelapa sawit memiliki dua hal penting yang harus diperhatikan demi tercapainya produktivitas yang tinggi yaitu pemeliharaan dan pemungutan hasil (panen). Pelaksanaan teknis yang dilakukan selama penulis melakukan magang antara lain pengendalian gulma manual yakni *slashing* (tebas) prestasi kerja mahasiswa untuk kegiatan ini adalah 0.3 ha/HK., pengendalian gulma *chemist* yang dikenal dengan *block spraying system* (BSS) prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 1,2 ha/HK, penunasan progresif (*pruning*) prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 8.5 ha/HK, konsolidasi sisip prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 60 pokok, penyisipan prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini yaitu 5 bibit tanaman, sensus pokok prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 7.5 ha/HK, dan pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 604 kg.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan terhadap kualitas mutu buah dengan unsur yang diamati adalah tingkat kematangan buah. Pengamatan dilakukan dengan mengambil *sample* tujuh tim pemanen dalam satu kemandoran pada satu hari seksi panen. Pengamatan dilakukan di Divisi I Kebun Gunung Kemas Estate (GKE) dengan mengamati tiap buah pada TPH pemanen selama bekerja pada satu hari tersebut.

Pengamatan angka kerapatan panen dan kerapatan buah dilakukan pada tujuh blok yaitu blok T0, T1, T2, T3, T4, T5, dan T6. Sistem pengamatan yang dilakukan yaitu diambil pokok sampel sebanyak 120 –

200 pokok dalam penempatan pokok sampel tersebut harus dapat mewakili dari semua pokok dalam satu blok yaitu sebanyak 5 pokok secara horizontal dan 5 pokok secara vertikal dalam setiap barisnya. Hal ini bertujuan agar didapatkan persentase pengamatan sebesar 5 % dari luasan tiap blok yang diamati. Pengamatan ini dilakukan dengan menghitung jumlah buah dan jumlah pokok siap dipanen dari tiap pokok yang diamati.

PEMBAHASAN

Persiapan Panen

Persiapan panen perlu dilakukan agar pelaksanaan panen dapat berjalan dengan baik. Kegiatan persiapan panen ini adalah perbaikan dan pengerasan jalan, perawatan TPH, pembuatan dan perawatan pasar rintis (pasar panen), pembersihan pokok piringan, pemasangan jembatan dan titi panen, dan lain-lain.

Kriteria Matang Panen

Kriteria matang panen merupakan indikasi yang dapat membantu pemanen agar memotong TBS pada saat yang tepat yaitu pada saat kandungan minyak dalam daging buah maksimum dan kandungan asam lemak bebas minimum. Kriteria matang panen yang ideal dipanen adalah 2 brondolan per kg TBS yang jatuh secara alami di piringan (Mangoensoekarjo dan semangun, 2003). Kriteria matang panen di Kebun GKE adalah 5 brondolan untuk setiap kg berat tandan buah segar yang jatuh secara alami di piringan.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan terhadap kualitas mutu buah dengan unsur yang diamati adalah tingkat kematangan buah. pengamatan dilakukan dengan mengambil *sample* tujuh tim pemanen dalam satu kemondoran pada satu hari seksi panen.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tingkat Kematangan Buah di Divisi I

Fraksi	No Pemanen								Σ TBS	(%)
	12	13	14	15	17	18	20			
Mentah	00	0	0	1	0	1	2	0	4	0.44
	0	5	3	4	3	6	2	3	26	2.84
Kurang matang	1	9	9	8	10	15	11	17	79	8.63
Matang	2	57	63	69	43	58	69	55	414	45.26
	3	45	49	56	45	53	55	38	341	37.27
Lewat matang	4	6	5	3	2	5	4	4	29	3.17
	5	5	4	2	2	4	4	1	22	2.40
Jumlah		127	133	143	105	142	147	118	915	100

Sumber : Hasil Pengamatan di lapangan (2008)

Berdasarkan tabel di atas dari hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa jumlah tandan mentah fraksi 00 dan 0 sebanyak 3.28 %. Hal yang menyebabkan besarnya persentase buah mentah yang dipanen adalah pemanen ingin memperoleh premi yang tinggi. Pemanen pada buah mentah akan merugikan perusahaan dikarenakan tandan mentah memiliki rendeman yang rendah. Selain itu, tandan mentah akan disortasi oleh pabrik, sehingga mengurangi pemasukan dari hasil penjualan TBS. Tandan fraksi I sebanyak 8.63 %. Tandan matang fraksi 2 dan 3 sebanyak 82.53 %.

Nilai persentase pada tandan fraksi 2 dan 3 ini belum memenuhi standar kriteria panen tandan yang ideal yaitu minimal sebesar 85 % (Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit Minamas Plantation). Faktor penyebabnya adalah pada umumnya pemanen ingin memperoleh lebih borong lebih cepat dan apabila target basis borong belum tercapai biasanya pemanen enggan berjalan lebih jauh, sehingga pemanen akan memotong buah yang seharusnya belum dapat dipanen. Pada tandan fraksi 4 dan 5 sebanyak 3.17 % dan 2.40 %.

Hal ini terjadi karena kekurangtelitian pemanen pada rotasi sebelumnya ketika memanen di ancaknya.

Sensus Buah

Persiapan panen dimulai dari kegiatan taksasi produksi yang dapat dilakukan secara semesteran maupun harian. Tujuan utama dilakukannya sensus buah yaitu untuk mengetahui potensi produksi suatu blok untuk satu semester. Taksasi produksi secara semesteran dilakukan dengan melakukan penghitungan bunga betina yang sudah mengalami penyerbukan sehingga seludang buah telah membuka sampai buah yang siap dipanen.

Penghitungan ini dilaksanakan setiap blok tanaman. Mekanisme pelaksanaan sensus buah yaitu penentuan pokok sampel yang dimulai dari titik sensus (TS) no.1. Penentuan pokok sampel adalah dengan mengambil selang 5 barisan dan dalam tiap baris berselang 5 pokok. Pemberian nomer awal barisan sensus sampel dimulai dari arah Barat Daya (BD) blok tanaman. Pada barisan sensus sampel terdapat tapak jala yang menandakan bahwa dalam barisan tersebut terdapat titik sensus dan pokok sensus. Pokok sensus adalah pokok yang mengelilingi titik sensus sehingga total berjumlah 6 pokok untuk satu titik sensus. Prestasi kerja penulis untuk kegiatan ini adalah 49 titik sensus. Sementara norma kerja karyawan adalah 49 titik sensus.

Angka Kerapatan Panen (AKP)

Angka kerapatan panen adalah perkiraan jumlah tandan matang yang dapat dipanen pada suatu areal atau blok. Tujuan dilakukannya taksasi harian ini adalah untuk memperkirakan berapa unit angkutan yang dibutuhkan untuk mengangkut hasil panen dan untuk mengetahui jumlah tenaga pemanen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan panen pada luasan tertentu. Angka kerapatan panen diperoleh dengan membagi jumlah pokok produktif yang dipanen dengan total pokok yang diperiksa dikalikan 100 %. Pokok sampel yang diamati sebesar 5 % dari luasan tiap blok yang diamati. Angka kerapatan panen berguna untuk menentukan berapa perkiraan produksi esok hari yang berhubungan dengan penyediaan tenaga kerja dan angkutan panen. Hasil pengamatan angka kerapatan panen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan Kerapatan Panen

Blok	Tahun Tanam	Total Pokok Produktif	Pokok Sampel	Pokok Sampel dipanen	Persentase Kerapatan Panen (%)
T0	1991	2533	127	53	42
T1	1990	2089	105	43	41
T2	1990	3174	159	73	45
T3	1989	3776	189	56	30
T4	1989	3743	187	46	25
T5	1990	3823	191	61	32
T6	1990	3118	156	57	37

Sumber : Hasil Pengamatan di Lapangan (2008)

Pada Tabel 2. Dapat diketahui bahwa AKP dari blok yang diamati berbeda. Nilai AKP yang diperoleh berkisar antara 25 – 46 %. Menurut Tobing (1992) perbedaan AKP suatu areal dipengaruhi oleh iklim, umur tanaman, dan tempat. Perbedaan AKP dari blok yang diamati diduga karena perbedaan umur tanaman. Umur tanaman berpengaruh terhadap potensi pokok untuk berproduksi yaitu semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit pokok untuk berproduksi atau sebaliknya, semakin muda umur tanaman maka semakin banyak pokok berproduksi. Tobing (1992) menyatakan bahwa kisaran nilai AKP 100 % - 25 % menunjukkan produksi tinggi, sedangkan nilai AKP 20 % - 15 % menunjukkan produksi sedang.

Rotasi Panen

Rotasi atau pusingan panen merupakan faktor pembatas dalam menentukan produksi TBS, kualitas mutu buah, mutu transport, pengolahan TBS di PKS, serta biaya eksploitasi. Sementara rotasi panen yang berlaku di Kebun GKE yaitu 6/7. Artinya dalam satu minggu terdapat 6 hari kerja dengan interval 7 hari, sehingga dalam satu bulan setiap seksi dipanen sebanyak 4 kali. Hari kerja setiap pemanen dari hari Senin sampai Sabtu dan jumlah jam kerja setiap hari adalah 7 jam kerja kecuali hari Jumat yaitu hanya 5 jam, maka rincian jam kerjanya ialah sebagai berikut :

- Senin sampai Sabtu (5 x 7) jam + (1 x 5) jam = 40 jam.
- Persentase jumlah seksi yang dipanen setiap hari adalah :
 - Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu
(7 ÷ 40) jam x 100 % = 17.5 %
 - Jumat
(5 ÷ 40) jam x 100 % = 12.5 %

Pada saat panen rendah biasanya asisten divisi menyuruh mandor panen untuk melaksanakan kegiatan tunas progresif, sebagai langkah untuk mengatasi rotasi panen yang terlalu cepat. Sedangkan pada saat panen puncak umur pusingan bisa mencapai > 9 hari, hal ini disebabkan oleh tingkat kematangan buah yang tinggi, serta dalam sebulannya banyak hari libur sehingga seksi panen yang biasanya dapat selesai dalam satu hari panen menjadi tidak selesai. Untuk mengatasi hal ini biasanya asisten divisi menyuruh mandor panen untuk melakukan kegiatan kontanan. Yang dimaksud dengan kontanan yaitu kegiatan panen yang dilaksanakan pada hari libur serta sistem pembayaran upah dilakukan pada hari itu juga berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Selain itu jumlah tenaga kerja pengutip brondolan ditambah dengan cara mengalokasikan tenaga kerja perawatan pada kegiatan panen. Rata-rata pusingan potong buah di Divisi I pada bulan Mei 2008 adalah 3.4 dan umur pusingannya 8 – 9 hari.

Tenaga Pemanen

Tenaga pemanen merupakan ujung tombak perusahaan sebagai elemen yang paling vital bagi perusahaan dibanding dengan tenaga kerja perawatan, tenaga panen sebaiknya merupakan karyawan yang terspesialisasi dengan pekerjaan panen dan merupakan karyawan yang tetap, sehingga nantinya kualitas produksi yang akan dicapai semakin baik. Kebutuhan tenaga pemanen disesuaikan dengan luas seksi untuk setiap hari panen. Luas ancah panen masing-masing pemanen sekitar 3 – 4 ha yang tergantung dari luas blok dan jumlah pemanen yang hadir pada setiap mandoran. Pada saat tertentu, apabila pemanen tidak dapat hadir maka ancah panennya akan dikerjakan oleh pemanen lain yang tergabung dalam satu kelompok kecil pemanen (KKP) dan diatur oleh mandor panen. Untuk menghitung penggunaan tenaga kerja pemanenan buah berdasarkan sensus buah maka dapat digunkan rumus sebagai berikut: kebutuhan tenaga panen = $\frac{\text{Taksasi Bulanan}}{25 \text{ hari}}$ output panen

Penetapan Luas Ancah Panen

Dalam menentukan luasan ancah panen baik luas ancah setiap pemanen, KKP, dan kemandoran panen, maupun luas seksi panen dan jumlahnya mempunyai beberapa pertimbangan yang mempengaruhinya. Dalam menentukan luas ancah panen setiap pemanen dipengaruhi oleh topografi, target output, daya jelajah rata-rata pemanen, jumlah rata-rata output (TBS dan brondolan) setiap rotasi panen, dan waktu penyelesaian ancah setiap pemanen. Penentuan luas ancah panen setiap KKP dipengaruhi oleh fluktuasi kemasakan buah, daya jelajah maksimum pemanen, absensi setiap tenaga kerja panen, hubungan sosial dan kerjasama antar anggota KKP, dan waktu penyelesaian ancah setiap KKP.

Pertimbangan dalam menentukan luas ancah panen setiap kemandoran panen antara lain jumlah tenaga

kerja panen tiap kemandoran, waktu penyelesaian ancah setiap kemandoran panen, dan rentang pengawasan dan pembinaan setiap mandor panen yang optimal. Luas dan jumlah seksi panen untuk setiap divisi sangat dipengaruhi oleh luas tanaman menghasilkan, jumlah hari panen dalam seminggu, dan jam kerja harian.

Seksi panen adalah luasan areal panen yang dibagi menjadi 6 bagian, seksi panen itu diperoleh dengan membagi seluruh luas areal divisi I ke dalam 6 hari sesuai dengan proporsi jam kerjanya.

Contoh :

Luas tanaman menghasilkan divisi I : 1086 ha

Luas seksi hari Jumat : (12.5 % ÷ 17.5 %) x (1086 ha ÷ 5 jam) = 155.08 ha

Luas seksi hari biasa : (1086 ha – 155.08 ha) ÷ 5 hari = 186.18 ha

Tabel 3. Luas Seksi Panen Divisi I

Seksi Panen	Blok	Luas (ha)
Senin (A)	T9, T8, T7, T6, T5, T4	188
Selasa (B)	T3, T2, T1, T0, S0, S1, S2, S3	185
Rabu (C)	S4, S5, S6, S7, S8, S9	186
Kamis (D)	R9, R8, R7, R6, R5, R4, R3	195
Jumat (E)	R2, R1, R0, Q0, Q1, Q2, Q3	150
Sabtu (F)	Q4, Q5, Q6, Q7, Q8, Q9	182

Sumber : Kantor Divisi I (2008)

Seksi panen rata-rata untuk hari Senin – Sabtu adalah 187.2. Sementara untuk seksi panen hari Jumat atau seksi E memiliki luas yang lebih sedikit dari seksi panen hari biasa karena pada hari Jumat panen dilakukan pada blok-blok yang memiliki luasan panen yang kecil dan disesuaikan dengan jam kerja pada hari Jumat yaitu hanya 5 jam. Seksi panen dianjurkan dapat selesai dalam satu hari panen, hal ini bertujuan untuk menjaga agar rotasi dan umur pusingan tetap normal.

Organisasi Panen

Pengorganisasian panen sangat penting agar tandan buah yang matang panen dapat dipanen berdasarkan penyebaran panen dan dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal pemanenan. Pada Kebun GKE, mandor panen memberi ancah kepada masing-masing pemanen. Mandor panen membawahi sekitar 16 – 18 orang pemanen per mandoran, sementara di Divisi I memakai 3 mandor panen. Krani buah melakukan koordinasi dengan mandor panen untuk pengangkutan TBS, sehingga tidak ada TBS yang tertinggal di TPH pada hari panen tersebut.

Kehilangan Produksi (*Losses*)

Kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila *losses* (kehilangan) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil *losses* produksi. Sumber *losses* produksi di lapangan yaitu : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal di pohon (tidak dipanen), 3) Brondolan tidak dikutip, 4) Brondolan di tangkaianjang.

Resiko merupakan suatu kemungkinan (*possibility*) terjadinya sesuatu yang tidak terduga sebelumnya, yang bersifat merugikan dan dapat mempengaruhi penyelesaian pekerjaan secara keseluruhan yang berkaitan dengan produktivitas kualitas

dan biaya (Wideman, 1992). Kehilangan hasil produksi akibat resiko panen per tahun tanam di Divisi I, Gunung Kemasan Estate dengan luas areal contoh 15 ha yaitu 10% dari seksi panen (R2, R1, R0, Q0, Q1, Q2, Q3) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Losses* Produksi Akibat Resiko Pemanenan di Divisi I, Gunung Kemasan Estate, PT Bersama Sejahtera Sakti.

	Uraian	Tahun Tanam		
		1989	1990	1991
1.	Buah mentah (janjang/pemanen)	-	5	-
2.	Buah panen tidak terangkut ke TPH (janjang/pemanen)	1	4	-
3.	Buah tinggal (janjang/pemanen)	5	11	1
4.	Brondolan di bunga matahari (butir/pemanen)	30	68	12
5.	Brondolan di piringan (butir/pemanen)	76	204	35
6.	Brondolan di ketiak pelepah (butir/pemanen)	45	136	11
7.	Brondolan di potongan tangkai (butir/pemanen)	8	25	-
8.	Rata-rata jumlah janjang di panen tiap pemanen (janjang)	81	90	92
9.	Rata-rata jumlah brondolan yang diperoleh tiap pembrondol (kg)	61.2	74.6	56.7

Sumber : Pengamatan di lapangan (2008)

Berdasarkan pengamatan di lapangan, faktor penyebab terjadinya kehilangan produksi di Divisi I dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni faktor kondisi tanaman, faktor manusia serta faktor lahan. Faktor kondisi tanaman yang mengakibatkan *losses* misalnya, adalah adanya tanaman-tanaman yang steril (tidak berbuah), tanaman yang *over pruning*, serta tanaman yang gondrong (pelepahnya belum dipruning). Faktor manusia menyangkut kedisiplinan dan ketelitian pemanen dan supervisi (mandor). Pada saat panen tidak semua pemanen bekerja sesuai dengan instruksi kerja, masih juga ditemui pemanen yang tidak disiplin yaitu pemanen buah yang tidak tepat fraksi, brondol yang tidak dikutip dengan bersih, tangkai tandan buah kelapa sawit tidak sesuai ukuran standar. Selain itu, masih kurangnya ketegasan dari mandor panen untuk menegur dan memberikan sanksi kepada pemanen yang melakukan pelanggaran, karena umumnya mandor panen masih memberikan batas toleransi kepada pemanen.

Faktor lahan juga dapat menyebabkan terjadinya kehilangan produksi. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah kebersihan lahan dan gawangan mati, kondisi lahan yang semak pada daerah piringan, pasar pikul maupun TPH akan membuat pemanen malas untuk masuk ke lahan dan mempersulit dalam mengutip brondolan. Gawangan mati pun harus diusahakan bersih, karena gawangan mati yang tidak bersih dapat dijadikan tempat untuk menyembunyikan tandan mentah yang tidak sengaja terpotong.

Buah tinggal banyak terdapat pada tahun 1990, hal ini disebabkan karena kondisi tanaman yang tinggi sehingga pemanen kesulitan dalam memanen, selain itu pemanen malas membawa egrek. Hal ini menyebabkan buah pada tanaman yang tinggi tidak dapat dijangkau. Kehilangan hasil tertinggi melalui tidak dikutipnya brondolan di piringan ada pada tahun 1990, hal ini disebabkan masih banyaknya gulma yang tumbuh sehingga menghalangi pembrondol untuk mengutip brondolan. Manajemen panen yang baik dalam

pelaksanaan pemanenan akan dapat meminimalkan kehilangan hasil produksi yang terjadi.

Sistem Pengawasan

Pengawasan panen di Kebun GKE dilakukan oleh krani panen, mantri buah, mandor panen, mandor I, asisten divisi, dan staf *Quality Assurance* (QA) yang ditunjuk dari perwakilan PKS. Pengawasan dilakukan dengan memeriksa ancak panen buah di TPH. Pengawasan bertujuan agar mutu ancak dan buah dapat terjaga. Pemeriksaan ancak dilakukan setiap hari oleh mandor panen, sedangkan mantri buah memeriksa ancak dua kali pada setiap rotasi. Ancak panen yang diperiksa meliputi buah matang tidak dipanen, brondolan tidak dikutip, tandan matang tidak diangkut ke TPH, pelepah sengkleh dan rumpuk, brondolan hitam atau busuk, dan kondisi pokok. Buah yang berada di TPH diperiksa oleh krani panen yang meliputi jumlah buah yang dipanen, buah mentah, buah kurang matang, buah matang, buah busuk atau buah lewat matang, dan gagang panjang. Mantri buah bertanggung jawab langsung kepada estate manager. Pemeriksaan yang dilakukan mantri buah meliputi pemeriksaan mutu ancak, mutu buah, dan persentase brondolan secara bergilir pada setiap divisi.

Basis dan Premi Panen

Pada Kebun GKE ada dua jenis basis panen yang diterapkan yaitu siap borong dan basis borong. Siap borong adalah jumlah tandan yang harus diselesaikan dalam satu hari kerja (7 jam) oleh setiap pemanen. Basis borong adalah batas minimal TBS yang harus diperoleh seorang pemanen dalam satu hari kerjanya. Basis borong ini berbeda-beda menurut tahun tanam (umur tanaman), berat janjang rata-rata (BJR), dan jumlah jam kerja.

Selisih antara siap borong dan basis borong adalah premi bagi pemanen. Apabila pemanen mampu mencapai basis tugas pada hari itu, maka selain mendapat premi TBS pemanen juga mendapat premi kerajinan.

Premi panen adalah suatu insentif atau penghargaan yang diberikan perusahaan bagi pemanen yang telah melakukan tugas dengan baik sesuai ketentuan perusahaan. premi yang diberikan kepada pemanen adalah premi siap borong dan premi lebih borong. Premi siap borong adalah premi yang diberikan kepada pemanen pada saat jumlah janjang panen sama dengan atau lebih dari jumlah janjang basis borong yang telah ditentukan. Besarnya premi basis borong (dinyatakan dalam Rp/HK), nilai adalah sama untuk seluruh tahun tanam.

Premi lebih borong adalah premi yang diberikan kepada pemanen pada saat pemanen mendapat jumlah janjang panen lebih dari jumlah janjang basis borong yang telah ditentukan. Besarnya premi lebih borong (dinyatakan dalam Rp/janjang), nilainya berbeda untuk setiap tahun tanamnya tergantung berat janjang rata-rata. Pemberian premi panen bertujuan memotivasi pemanen untuk memperoleh hasil yang tinggi sesuai dengan tata tertib panen.

Contoh perhitungan premi :

Seorang pemanen mendapatkan TBS sebanyak 170 janjang, panen dilaksanakan di blok T1 dengan tahun tanam 1990 pada hari Senin, premi lebih borong Rp. 325/janjang, premi basis borong untuk P2 sebesar Rp. 12 500, sehingga pemanen tersebut mendapatkan premi sebesar = (Total janjang – P 2);
 $(170 \text{ janjang} - 120 \text{ janjang}) = 50 \text{ janjang};$
 pemanen mendapatkan premi basis borong 50 janjang x Rp. 325 / janjang = Rp. 16 250. Total pemanen tersebut mendapatkan premi yaitu Rp. 16 250 + Rp. 12 500 = Rp. 28 750.

Block Harvesting System (BHS)

Perkebunan kelapa sawit yang termasuk dalam lingkup *Group Guthrie* yang ada di Indonesia mengembangkan suatu konsep sistem panen terbaru yang dinamakan dengan *Block Harvesting System* (BHS). Sistem panen ini sudah mulai diterapkan sejak tahun

2002 walaupun pada awal penerapannya mengalami banyak kendala dan kesulitan. BHS merupakan penggabungan dari sistem ancak panen tetap dan sistem ancak panen giring yang berorientasi pada peningkatan hasil output dari masing-masing pemanen dan penyelesaian ancak sehingga dapat mengurangi kehilangan produksi.

Dalam mencapai tujuan pelaksanaan BHS yang berorientasi pada peningkatan output pemanen dan penyelesaian ancak panen, perlu disusun langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaannya di lapangan. Tujuannya agar setiap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan BHS mengerti tugas dan tanggung jawabnya sehingga problem produksi yang ada sebelumnya sedikit banyak dapat diatasi.

Pengangkutan Tandan Buah Segar

Pengangkutan TBS dan brondolan adalah kegiatan pengangkutan dari TPH ke PKS pada setiap hari panen. TBS dan brondolan harus diangkut secepatnya ke PKS untuk dioleh pada hari itu juga (maksimal 24 jam), tidak boleh ada restan di TPH dan brondolan harus bersih dari kotoran. Hal ini dilakukan supaya minyak yang dihasilkan tetap bermutu baik.

Pengelolaan pengangkutan TBS pada prinsipnya memiliki sasaran yaitu, meningkatkan produktivitas kendaraan, menjaga agar FFA atau ALB produksi harian berkisar antara 2 – 3 %, kapasitas atau kelancaran pengolahan di pabrik, keamanan TBS di lapangan, dan biaya (Rp/kg TBS) unit transport yang murah.

Peralatan Panen

Untuk memotong tandan buah dan mengangkutnya ke TPH diperlukan sarana pendukung yaitu peralatan panen. Alat yang paling vital dalam kegiatan panen adalah egrek dan dodos. Egrek yang digunakan dalam panen pun memiliki spesifikasi khusus TM yang tinggi pohonnya masih rendah dan TM yang tinggi pohonnya sudah tinggi.

Alat dan perlengkapan panen yang digunakan harus sesuai dengan kondisi dan umur tanaman. Alat dan perlengkapan panen tersebut harus sudah tersedia pada saat panen. Alat panen yang digunakan di Kebun GKE adalah angkong, egrek dan sambungannya, kampak, batu asah, karung goni, dodos, dan gancu.

Alat dodos kecil dengan lebar mata 8 cm, panjang 18 cm digunakan untuk potong buah pada tanaman umur 3 – 4 tahun. Alat dodos besar dengan lebar mata 14 cm, panjang 18 cm digunakan untuk potong buah pada tanaman umur 5 – 8 tahun, potong buah harus membuang cabang yang menyangga buah tersebut. Egrek digunakan pada tanaman berumur > 8 tahun atau sejak tanaman mencapai tinggi 3 m. Karung goni digunakan untuk mengumpulkan brondolan, batu asah digunakan untuk mengasah dodos atau egrek, gancu dipergunakan untuk mengangkat janjang ke tempat lain, kampak digunakan untuk memotong pelepah atau cabang kelapa sawit dan memotong tangkai tandan, angkong digunakan untuk mengangkut buah ke TPH.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kehilangan produksi merupakan salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila *losses* (kehilangan) produksi minimal. Faktor penyebab terjadinya kehilangan produksi di Divisi I dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni faktor kondisi tanaman, faktor manusia serta faktor lahan. Sumber *losses* produksi di lapangan ialah : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah matang tidak dipanen, 3) Brondolan tidak terkutip, 4) Brondolan di tangkai janjang.

Saran

Sumber-sumber *losses* di lapangan perlu diperhatikan lagi serta dibutuhkan pengawasan yang lebih ketat dari mandor panen. Pemberian *penalty* panen yang lebih tegas wajib diberikan kepada pemanen yang melakukan pelanggaran panen. Selain itu, penulis menyarankan untuk melakukan penyisipan tanaman pada lahan-lahan yang kosong sehingga dapat mengoptimalkan jumlah produksi tanaman kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia 2001-2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 57 Hal.
- Lubis, A.U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia. Pusat Perkebunan Marihat. Bandar Kuala. Pematang Siantar. 435 Hal.
- Mangoensoekarjo, S. dan H. Semangun. 2000. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 605 Hal.
- Pahan, I. 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar swadaya. Jakarta. 411 Hal.
- Rankine, I., T. Fairhurst. 1998. Buku Lapangan : Seri Tanaman Kelapa Sawit : Tanaman Menghasilkan. Oxford Graphic Printers Pte. Ltd. Singapore. 120 Hal.
- Tobing, M. O. S. L. 1992. Pemanenan dan Pengangkutan Hasil Panen Kelapa Sawit. Lembaga Penelitian Perkebunan Kampus Medan. Medan. 38 hal.
- Yahya, S. 1990. Budidaya Kelapa Sawit. Jurusan Budidaya Pertanian. IPB: Bogor. 51 hal.
- Vademicum. 2006. Pedoman Teknik Kultura Tanaman Kelapa Sawit. Minamas Plantation. Jakarta.